PENGARUH ART THERAPY DENGAN POSITIVE REINFOCEMENT DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PADA ANAK DENGAN KEDISABILITASAN NETRA DI SENTRA WYATA GUNA BANDUNG

Abdul Gani Yudistira
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Art Therapy, Positive Reinforcement, Anak dengan Kedisabilitasan Netra, Kecemasan.

Corresponding Author:
Abdul Gani Yudistira
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
gani43455@gmail.com

Abstract: *Anxiety is a condition experienced by Blind Children with Disabilities (ADK) at the Sentra Wyata Guna Bandung which causes restless, angry behavior and avoidance of crowds. One of the interventions that can be done to reduce the level of anxiety in children with disabilities (ADK) is through therapy. This study aims to determine the implementation of art therapy with positive reinforcement which will illustrate the effect on the anxiety level of the respondents. Art Therapy in question refers to the use of music as a medium of therapy by developing therapy using positive reinforcement. The research method uses a single subject design with a reversal type with the A-B-A model. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Determination of data sources in this study using purposive sampling. Data collection techniques using questionnaires and observation guidelines. The measuring tool uses the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA). Test the validity of the measuring instrument in this study is the face validity test, while testing the reliability of the measuring instrument using the percent agreement. Data analysis techniques using analysis in conditions and analysis between conditions. The results of the study showed that the anxiety level of Children with Disabilities (ADK) Netra at Sentra Wyata Guna Bandung decreased after the application of Art Therapy with Positive Reinforcement.*

Abstrak: *Kecemasan merupakan kondisi yang dialami oleh Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) Netra di Sentra Wyata Guna Bandung yang menyebabkan perilaku gelisah, marah, dan menghindari kerumunan. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) Netra tersebut yakni melalui terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi art therapy dengan positive reinforcement dimana akan tergambar pengaruhnya terhadap tingkat kecemasan responden. Art Therapy yang dimaksud merujuk pada penggunaan seni musik sebagai media terapi dengan pengembangan terapi menggunakan positive reinforcement. Metode penelitian menggunakan single subject design jenis reversal dengan model A-B-A. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pedoman observasi. Alat ukur menggunakan Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA). Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah uji validitas muka, sedangkan uji reliabilitas alat ukur menggunakan percent agreement. Teknik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil Penelitian menunjukan tingkat kecemasan Anak dengan Kedisabilitasan (ADK) Netra di Sentra Wyata Guna Bandung mengalami penurunan setelah penerapan Art Therapy dengan Positive Reinforcement*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan. Tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang diinginkan yakni dengan kondisi fisik yang normal dan sehat sehingga mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, lebih tepatnya Pasal 1 yang memberikan perubahan nomenklatur dari "penyandang cacat" menjadi "penyandang disabilitas", secara terperinci disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga dalam interaksinya dengan lingkungan dapat mengalami keterbatasan atau hambatan serta kesulitan untuk ikut serta atau berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya. Disabilitas juga dapat terjadi pada anak, dimana anak juga dapat kehilangan fungsi fisik, kesulitan dalam belajar, dan atau penyesuaian sosial yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Patton (dalam Wulandari, 2018) salah satu klasifikasi penyandang disabilitas adalah disabilitas netra. Disabilitas netra merupakan kondisi dimana karena sesuatu hal indera penglihatan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan dalam melihat. Tingkat gangguan disabilitas netra dibagi menjadi dua yakni buta total dan yang masih mempunyai sisa penglihatan. Disabilitas netra termasuk pada disabilitas fisik, disabilitas netra tidak saja mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat di manfaatkan untuk kehidupan sehari-sehari.

Merujuk pada estimasi data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas netra di Indonesia mencapai 1,5% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas netra berada pada kisaran 4 juta jiwa. Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas terutama netra berkisar 2.197.833 jiwa. Sedangkan di Kota Bandung, menurut data dari Badan Pusat Statistik menunjukan bahwa jumlah seseorang dengan disabilitas netra yakni sebanyak 1.701 jiwa.

Ditengah keterabatasan Anak dengan Kedisabilitasan Netra diatas, Anak dengan Kedisabilitasan Netra memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas atau normal. Hambatan dan keterbatasan yang dialami penyandang kelainan penglihatan dalam melakukan aktivitas mengakibatkan pada mereka timbul reaksi-reaksi emosional salah satunya adalah kecemasan.

Kecemasan merupakan pengalaman perasaan yang menyakitkan serta tidak menyenangkan. Kecemasan timbul dari reaksi ketegangan-ketegangan dalam atau internal dari tubuh. Ketegangan ini akibat suatu dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang otonom. Kecemasan dapat dikenali karena biasanya disertai dengan berbagai

tanda kecemasan secara fisik, kognitif, dan tingkah laku. Tanda-tanda kecemasan secara fisik yaitu meningkatnya detak jantung, pernafasan menjadi lebih cepat, munculnya rasa mual, munculnya masalah pencernaan, merasa pusing, pandangan kabur, mulut kering, otot tegang, jantung berdebar, permukaan wajah menjadi lebih merah, muntah, mati rasa, dan berkeringat.

Tanda-tanda kecemasan secara kognitif yaitu berpikir takut atau tersakiti, berpikir atau membayangkan monster atau binatang buas, berpikir untuk mengkritik diri sendiri, berpikir tidak mampu, sulit berkonsentrasi, lupa, berpikir kelihatan bodoh, berpikir tubuh tersakiti, membayangkan disakiti oleh orang yang dicintai, berpikir menjadi gila, dan berpikir terkontaminasi. Tanda-tanda kecemasan secara tingkah laku yaitu menghindar, manangis atau menjerit, menggigit jari, suara bergetar, gagap, bibir bergetar, perasaan melayang, tidak dapat bergerak, gugup, menghisap jempol, menghindari kontak mata, menghindari kedekatan fisik, merasa rahang terkunci, gelisah. Anak dengan Kedisabilitasan Netra seringkai mengalami berbagai kecemasan yang menghambat aktivitas kesehariannya.

Oleh sebab itu, intervensi yang dapat dilakukan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra salah satunya yakni menggunakan *Art Therapy. Art therapy* biasanya digunakan salah satunya sebagai intervensi psikologi seperti untuk mengatasi kecemasan (Malchiodi, 2001). *The American Art Therapy Association* dalam (Muyasaroh, 2020) mendefinisikan *art therapy* sebagai terapi yang menggunakan seni dalam hubungan profesional terhadap individu yang mengalami sakit, trauma atau tantangan dalam hidup, dan mengembangkan diri. Individu dapat meningkatkan kesadaran diri sendiri dan orang lain, mengatasi gejala, stres, dan pengalaman traumatis; meningkatkan kemampuan kognitif; dan menikmati kesenangan hidup dengan membuat seni.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shinta Natalia Adriani dan Monty P. Satiadarma tahun 2011 dengan judul Efektivitas *Art Therapy* dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia, *art therapy* terbukti efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada remaja dengan leukimia. Hasil penelitian menunjukkan perubahan ke arah yang positif pada kedua responden penelitian. Keberhasilan *art therapy* untuk menurunkan kecemasan ini juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga dan lingkungan.

Salah satu pengembangan dari *art therapy* yakni menggunakan penguatan positif atau *positive reinfocement.* Ditemukan bahwa kelemahan *art therapy* membutuhkan pendalaman pada klien untuk mengetahui minat dan bakat yang disukainya sehingga mengarah kepada seni yang diterapkan nantinya menyesuaikan kesukaan dari anak tersebut. Untuk mendorong efektivitas *art therapy* yang diterapkan maka disusunlah desain *Art Therapy* dengan *Positive Reinfocement* tersebut.

positive reinforcement tersebut memberikan konsekuensi yang menyenangkan saat suatu perilaku yang diharapkan muncul dengan tujuan agar perilaku tersebut dilakukan lagi. Contoh

positive reinforcement ialah pujian atau pemberian hadiah. Penggunaan *positive reinfocement* tujuannya adalah dengan menggunakan media seni sebagai media katarsis yakni media untuk mengeluarkan emosi-emosi yang selama ini terpendam yang menimbulkan kecemasan sehingga ketika anak tersebut dapat melakukan katarsis, penguatan positif digunakan untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan sehingga perilaku positif tersebut dapat dilakukan kembali. Implikasinya tingkat kecemasan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra dapat diturunkan.

Oleh karena asumsi diatas, maka menarik dan penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian untuk menembangkan *art therapy* dalam rangka mengurangi kecemasan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh *art therapy* dengan *positive reinforcement* dalam menurunkan kecemasan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung?" Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini akan dirinci dalam sub-sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecemasan Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung sebelum implementasi *art therapy* dengan *positive reinforcement*?
2. Bagaimana tingkat kecemasan Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung selama implementasi *art therapy* dengan *positive reinforcement*?
3. Bagaimana tingkat kecemasan Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung setelah implementasi *art therapy* dengan *positive reinforcement*?
4. Apakah ada pengaruh *art therapy* dengan *positive reinforcement* dalam menurunkan kecemasan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung?

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif *single subject design* jenis reversal dengan model A-B-A yaitu kondisi *baseline* A1, intervensi B, dan *baseline* A2. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Cara pengambilan sampel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Penelitian disasarkan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra yang mengalami kecemasan yang merupakan penerima manfaat di Sentra Wyata Guna Bandung.
2. Sampel didapatkan dari hasil diskusi bersama Pekerja Sosial di Wyata Guna Bandung dimana responden memenuhi syarat sebagai sampel penelitian yakni sebagai berikut:
   a. Berjumlah 3 orang responden.
   b. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

c. Anak berusia 14-18 tahun.

d. Mengalami kedisabilitasan netra.

e. Mengalami kecemasan baik kognitif, emosi, maupun perilaku

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian yakni sebaai berikut:

1. *Art Therapy*

Art Therapy yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan terapi yang akan dilakukan dimana menggunakan musik sebagai media terapi.

2. *Positive Reinfocement*

Positive Reinforcement yang dimaksud dalam penelitian ini yakni penguatan positif yang diberikan pada klien pada setaip akhir sesi terapi dengan pemberian motivasi dan dukungan secara lisan.

3. *Kecemasan*

Kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan variabel perilaku yang akan diukur yang terkait dengan targer perilaku yakni gelisah, marahh, dan menarik diri dari kerumunan.

A. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pedoman observasi. Alat ukur menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA).* Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah uji validitas muka, sedangkan uji reliabilitas alat ukur menggunakan *percent agreement*.

B. Metode Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada ketiga subjek yakni T, R dan D yang merupakan Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Hasil pengukuran instrumen HRSA ketiga subjek yakni ketiga subjek memiliki tingkat kecemasan sedang. Selanjutnya hasil pengukuran pada baseline A-B yakni sebagai berikut:

Subjek R

a. Perilaku gelisah

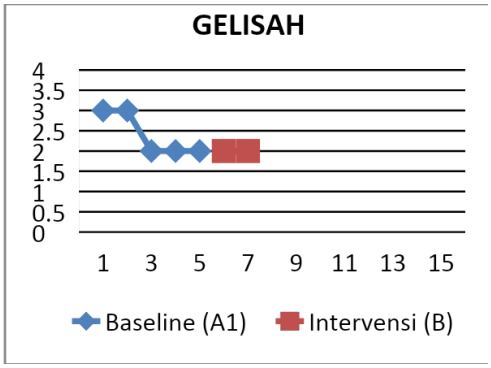

Gambar 1: Grafik Data Pengamatan Perilaku Gelisah Subjek R.

Gambar 1 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku gelisah subjek R. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B1) pada sesi 2. Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku gelisah subjek R.

Tabel 1: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Gelisah Subjek R

Gelisah			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 2
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	2 (+) Membaik

Tabel 1 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku gelisah subjek R. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku gelisah subjek R selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1) dan intervensi (B1) pada sesi 2.

Tabel 2: Analisis Antar Kondisi Perilaku Gelisah Subjek R

Gelisah			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-2) (+0)	
5.	Perubahan Overlap	2/4 X 100%= 50 %	

Tabel 2 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku gelisah subjek R. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku gelisah subjek R pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku gelisah subjek penelitian R.

b. Perilaku Marah

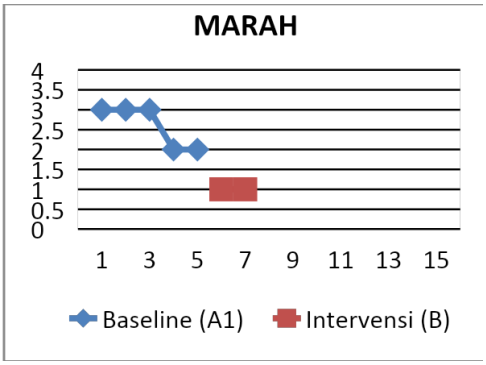

Gambar 2: Grafik Data Pengamatan Perilaku Marah Subjek R.

Gambar 2 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku marah R. Grafik tersebut menenujukkan perilaku pada kedua fase atau kondisi yang diteliti. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1) dan fase intervensi (B1) pada sesi 2 menunjukkan adanya penurunan perilaku marah subjek penelitian R.

Tabel 3: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Marah Subjek R

Marah			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 1
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	1 (+) Membaik

Tabel 3 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku marah R. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku marah R selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1), intervensi (B1).

Tabel 4: Analisis Antar Kondisi Perilaku Marah Subjek R

Marah			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-1) (+1)	
5.	Perubahan Overlap	0/4 X 100= 0 %	

Tabel 4 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku perilaku marah subjek R. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku perilaku marah subjek R pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku marah subjek penelitian R.

c. Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan

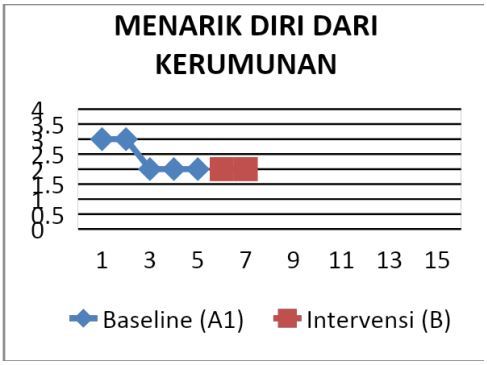

Gambar 3: Grafik Data Pengamatan Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek R.

Gambar 3 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku menarik diri dari kerumunan subjek R. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B1) pada sesi 2. Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek R.

Tabel 5: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek R

Menarik Diri dari Kerumunan			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 2
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	2 (+) Membaik

Tabel 5 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku menarik diri dari kerumunan R. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian R selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1) dan intervensi (B1).

Tabel 6: Analisis Antar Kondisi Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek R

Menarik Diri dari Kerumunan			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-2) (+0)	
5.	Perubahan Overlap	2/4 X 100= 50 %	

Tabel 6 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku menarik diri dari kerumunan subjek R. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku menarik diri dari kerumunan subjek R pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek R.

2. Subjek T

a. Perilaku gelisah

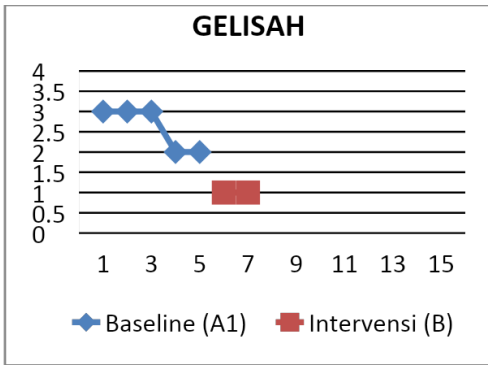

Gambar 4: Grafik Data Pengamatan Perilaku Gelisah Subjek T.

Gambar 4 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku gelisah subjek T. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B1) pada sesi 2. Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku gelisah subjek T.

Tabel 7: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Gelisah Subjek T

Gelisah			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 1
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	1 (+) Membaik

Tabel 7 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku gelisah subjek penelitian T. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku gelisah subjek T selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1) dan intervensi (B1) pada sesi 2.

Tabel 8: Analisis Antar Kondisi Perilaku Gelisah Subjek T

Gelisah			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-1) (+1)	
5.	Perubahan Overlap	0/4 X 100= 0 %	

Tabel 8 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku gelisah subjek T. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku gelisah subjek T pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku gelisah subjek penelitian T.

b. Perilaku Marah

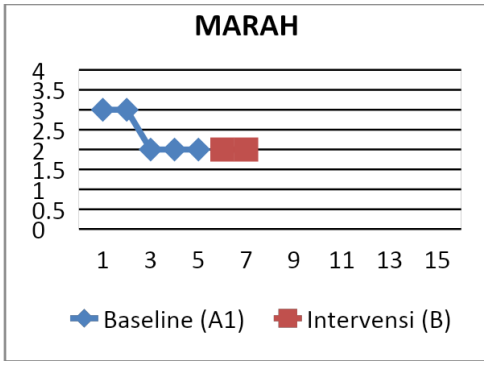

Gambar 5: Grafik Data Pengamatan Perilaku Marah Subjek T.

Gambar 5 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku marah T. Grafik tersebut menenujukkan perilaku pada kedua fase atau kondisi yang diteliti. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1) dan fase intervensi (B1) pada sesi 2 menunjukkan adanya penurunan perilaku marah subjek T.

Tabel 9: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Marah Subjek T

Marah			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 2
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	2 (+) Membaik

Tabel 9 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku marah T. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku marah subjek penelitian T selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1), intervensi (B1).

Tabel 10: Analisis Antar Kondisi Perilaku Marah Subjek R

Marah			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-2) (+0)	
5.	Perubahan Overlap	2/4 X 100= 50 %	

Tabel 10 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku perilaku marah subjek T. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku perilaku marah subjek T pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku marah subjek penelitian T.

c. Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan

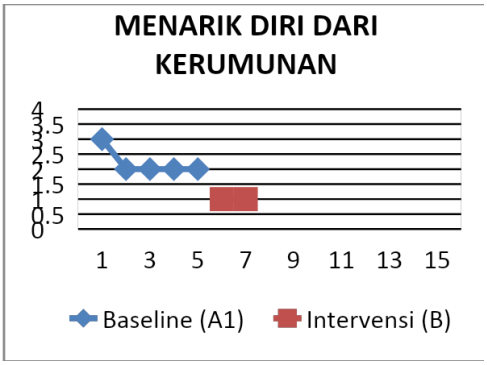

Gambar 6: Grafik Data Pengamatan Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek T.

Gambar 6 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian T. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B1) pada sesi 2. Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek T.

Tabel 11: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek T

Menarik Diri dari Kerumunan			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 1
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	1 (+) Membaik

Tabel 11 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku menarik diri dari kerumunan subjek T. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian T selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1) dan intervensi (B1).

Tabel 12: Analisis Antar Kondisi Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek T

Menarik Diri dari Kerumunan			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-1) (+1)	
5.	Perubahan Overlap	0/4 X 100= 0 %	

Tabel 12 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku menarik diri dari kerumunan subjek T. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku

menarik diri dari kerumunan subjek penelitian T pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian T.

3. Subjek D

a. Perilaku gelisah

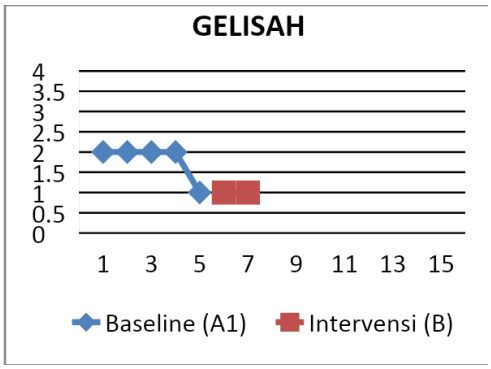

Gambar 7: Grafik Data Pengamatan Perilaku Gelisah Subjek D.

Gambar 7 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku gelisah subjek D. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1) dan fase intervensi (B1) pada sesi 2. Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku gelisah subjek D.

Tabel 13: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Gelisah Subjek D

Gelisah			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 1-2	Stabil 1
6.	Level Perubahan	2-1 (+1) Membaik	1 (+) Membaik

Tabel 13 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku gelisah subjek penelitian D. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku gelisah subjek D selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1) dan intervensi (B1) pada sesi 2.

Tabel 14: Analisis Antar Kondisi Perilaku Gelisah Subjek D

Gelisah			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-1) (+1)	
5.	Perubahan Overlap	0/4 X 100= 0 %	

Tabel 14 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku gelisah subjek D. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku gelisah subjek D pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku gelisah subjek penelitian D.

b. Perilaku Marah

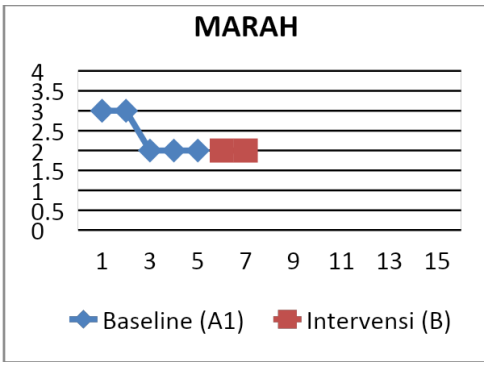

Gambar 8: Grafik Data Pengamatan Perilaku Marah Subjek D.

Gambar 8 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku marah D. Grafik tersebut menenujukkan perilaku pada kedua fase atau kondisi yang diteliti. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1) dan fase intervensi (B1) pada sesi 2 menunjukkan adanya penurunan perilaku marah subjek penelitian D.

Tabel 15: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Marah Subjek D

Marah			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 2
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	2 (+) Membaik

Tabel 15 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku marah D. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku marah subjek penelitian D selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1), intervensi (B1).

Tabel 16: Analisis Antar Kondisi Perilaku Marah Subjek D

Marah			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-2) (+0)	
5.	Perubahan Overlap	2/4 X 100= 50 %	

Tabel 16 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku perilaku marah subjek penelitian D. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku perilaku

marah subjek D pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku marah subjek penelitian D.

c. Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan

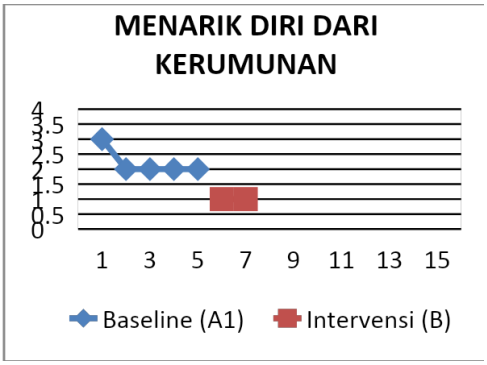

Gambar 9: Grafik Data Pengamatan Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek D.

Gambar 9 menunjukkan data pengukuran hasil pengamatan pada perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian D. Grafik tersebut menunjukkan data pada fase *baseline* (A1), fase intervensi (B1) pada sesi 2. Grafik tersebut menunjukkan adanya penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek D.

Tabel 17: Analisis Dalam Kondisi Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek D

Menarik Diri dari Kerumunan			
No	Kondisi	A/1	B/1
1.	Panjang Kondisi	5	4
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-3	Stabil 1
6.	Level Perubahan	3-2 (+1) Membaik	1 (+) Membaik

Tabel 17 menunjukkan analisis dalam kondisi perilaku menarik diri dari kerumunan subjek D. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi terjadi penurunan perilaku menarik diri dari

kerumunan subjek penelitian D selama dua fase pengamatan yang telah dilakukan yaitu fase *baseline* (A1) dan intervensi (B1).

Tabel 18: Analisis Antar Kondisi Perilaku Menarik Diri dari Kerumunan Subjek D

Menarik Diri dari Kerumunan			
No.	Kondisi yang dibandingkan	A1/B1	
1.	Jumlah Variabel	1	
2.	Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)	(+)
		Positif	
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	
4.	Perubahan Level	(2-1) (+1)	
5.	Perubahan Overlap	0/4 X 100= 0 %	

Tabel 18 menunjukkan analisis antar kondisi perilaku menarik diri dari kerumunan subjek D. Berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu dengan membandingkan data perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian D pada kondisi *baseline* (A1) dibandingkan dengan intervensi (B1) terjadi penurunan perilaku menarik diri dari kerumunan subjek penelitian D.
Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap responden R, T, dan D, implementasi *art therapy* dengan *positive reinforcement* pada Baseline A1 dan Baseline B berdampak baik terhadap penurunan Kecemasan pada ketiga subjek ditunjukkan dengan grafik yang menampilkan adanya kecenderungan kearah positif.

KESIMPULAN

Implementasi *Art Therapy* dengan *Positive Reinforcement* dinilai sementara efektif guna menurunkan Kecemasan pada Anak dengan Kedisabilitasan Netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Penilaian sementara ini akibat pelaksanaan penelitian yang masih pada tahap Baseline B sesi ke-2 yang menunjukan grafik berada pada kecenderungan kearah positif.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, S. N., & Satiadarma, M. (2011). Efektivitas *Art Therapy* dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Pasien Leukemia. *Indonesian Journal of Cancer*, *5*(1).

Aiyuda, N. (2019). Art Therapy. *Nathiqiyyah, 2(1).*

Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press

Asrin, A. (2022). Metode Penelitian EksperimenMetodePenelitian Eksperimen. *Maqasiduna : Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*, *2*(01), 21-29.

Curry, N. a., Kasser, T. (2005). Can Coloring Mandalas Reduce Anxiety?*Journal of the American Art therapy Association, 22(2), 81–85.*

Dona, F.A., Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan *(Anxiety)* pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Universitas Negeri Padang.*

Krisnawardhani, K. K., Noviekayati, I. G. A. A. (2020). Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia. *Proceedings of TheICECRS*, *8*.

Lois, M. N., Sujana, I. W., Tirtayani, L. A., Psi, S., Psi, M. (2016). Pengaruh Teknik Shaping dengan Positive Reinforcement terhadap Kecemasan Berpisah pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *4*(1).

Malchiodi, Cathy, A. (2003). *Handbook* of *Art Therapy*. New York: Guilford Press

Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Disabilitas Netra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, *14*(25), 65-73.

Meutia Nahlisa, R., Christiani, L. (2015). Buku Braile sebagai Jembatan Keterbatasan Akses Informasi Siswa Disabilitas netra Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Adi Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 4(2), 1–30.*

Muyasaroh, (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid-19. *Repository*. *Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali Cilacap.*

Naumberg, M. (2004). What is *Art therapy*? *In Dynamically Oriented Art Therapy* (pp. 1– 17).

Nguyen, M. (2016). *Art Therapy – A Review of Methodology.*

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. *Edisi 3.* Jakarta. Salemba Medika.

Persada, I. B., Agustina, A. (2019). Penerapan *Art Therapy* dengan Pendekatan Kelompok untuk Menurunkan Kecemasan pada Anak Binaan di lpka Tangerang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, *3*(1), *269-275.*

Pramashela, F. S., & Rachim, H. A. (2021). Aksesibilitas Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *4*(2), 225- 232

Putranto, A. K. (2016). *Aplikasi Cognitive Behavior dan Behavior Activation dalam Intervensi Klinis.* Jakarta: Grafindo Books Media.

Ruslan, C., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2021). Efektivitas Art Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Kanker. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, *5*(1), 55-62.

Serlin, I. A. (2007). Why is Art Important for Psychology ? The Arts Therapies : Whole Person Integrative Approaches To Healthcare. *Theory and Practice of Art Therapist.*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukawati, C. I. R. P. M., Wulan, I. G. A. P. (2018). Motivasi Berprestasi Remaja Disabilitas Netra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 5(2), 403–417.*

Sunanto, J. (2006). *Penelitian Dengan Subyek Tunggal.* Bandung: UPI PRESS. Suparyanto.